



Analisa Penggunaan Kata Sarkasme dalam Perspektif Komunikasi Kelompok (Studi Kasus pada Remaja Desa Paldas Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin)

Abdul Azis*, Fifi Hasmawati, Muzaiyanah

UIN Raden Fatah

Abstrak: Kelompok atau teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap gaya bahasa remaja, termasuk dalam penggunaan kata-kata sarkasme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penggunaan kata sarkasme pada remaja di Desa Paldas, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, serta mengetahui faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Informan penelitian adalah sekelompok remaja di Desa Paldas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sarkasme yang digunakan remaja meliputi sarkasme sifat, tindakan, himbauan, dan sebutan. Sarkasme sifat ditunjukkan dengan merendahkan lawan bicara atau kesombongan, misalnya ungkapan “doson lah”. Sarkasme tindakan muncul sebagai respon terhadap perbuatan yang menimbulkan kekesalan. Sarkasme sebutan banyak ditemukan dalam kata-kata seperti “anjing”, “babi”, atau “kampang”. Faktor penyebab penggunaan kata sarkasme antara lain emosi, bercanda, spontanitas, kekecewaan, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Remaja dengan tingkat emosional yang tinggi cenderung meluapkan amarah melalui kata-kata kasar. Selain itu, kebiasaan bercanda dengan sarkasme dianggap lumrah, sehingga memperkuat praktik ini. Spontanitas dan rasa kecewa juga mendorong penggunaan sarkasme, sedangkan lingkungan pergaulan—baik teman sebaya, saudara, maupun keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa tersebut.

Kata Kunci: Sarkasme, Komunikasi Kelompok, Remaja

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i1.2093>

*Correspondence: Abdul Azis

Email: fifihasmir@gmail.com

Received: 30-11-2024

Accepted: 30-12-2024

Published: 30-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Peer groups have a strong influence on adolescents' language styles, including the use of sarcasm. This study aims to analyze the forms of sarcastic expressions used by adolescents in Paldas Village, Rantau Bayur Sub-district, Banyuasin Regency, and to identify the factors causing their use. The research employed a qualitative method with data collected through observation and interviews. The informants were a group of adolescents living in Paldas Village. The findings show that the forms of sarcasm used include character-based sarcasm, action-based sarcasm, appeals, and labels. Character-based sarcasm is expressed through belittling or arrogance, such as the phrase “doson lah.” Action-based sarcasm arises as a response to behaviors that cause irritation. Label-based sarcasm frequently appears in words such as “dog,” “pig,” or “kampang.” The factors influencing the use of sarcasm among adolescents include emotions, humor, spontaneity, disappointment, and peer environment. Adolescents with higher emotional intensity often express anger through harsh sarcastic words. Joking with sarcasm is also perceived as normal, reinforcing its frequent use. In addition, disappointment and spontaneous reactions trigger sarcastic expressions. The peer environment including friends, siblings, and even family plays a crucial role in shaping these linguistic practices.

Keywords: Sarcasm, Group Communication, Adolescents

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia mengandalkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi. Dalam proses komunikasi, berbagai ragam bahasa dapat ditemui. Variasi bahasa mengacu pada berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Menurut Suwito, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam baku dan ragam tidak baku. Variasi bahasa standar biasanya digunakan dalam situasi formal, sedangkan variasi bahasa non-standar digunakan dalam suasana informal.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, memungkinkan individu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Ini adalah bentuk komunikasi mendasar, penting untuk interaksi yang efektif. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, bertindak sebagai alat komunikasi baik pada tingkat individu maupun dalam kelompok. Komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila terdapat interaksi antar manusia dalam lingkungan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat bertukar informasi dan gagasan dengan jelas, memudahkan saling pengertian dan berbagi pengetahuan (Mailani, 2022). Bahasa yang digunakan dalam interaksi kelompok seringkali muncul dari pertemuan sosial dimana orang-orang berkomunikasi dalam lingkungan yang bebas. Dinamika ini dapat mengarah pada penggunaan sarkasme dalam komunikasi. Gaya bahasa mengacu pada karakter atau keanggunan yang berbeda yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui kata-kata dan tulisan. Keraf menjelaskan, gaya bahasa adalah keterampilan dan kemampuan menggunakan kata-kata dengan cara yang estetik. Ini adalah bagian dari diksi, yang melibatkan pemilihan kata, frasa, atau klausa yang sesuai untuk situasi tertentu. Dengan demikian, gaya bahasa mencakup hierarki linguistik, yang melibatkan keputusan tentang kata, frasa, klausa, kalimat, dan bahkan struktur wacana secara keseluruhan.

Menurut Salvatore Attardo, seorang ahli bahasa, sarkasme adalah suatu bentuk penggunaan bahasa di mana penuturnya menyampaikan suatu makna yang berlawanan atau kontras dengan makna literalnya. Perangkat linguistik ini sering kali mengandalkan nada, konteks, dan maksud di balik pesan untuk menciptakan kontras antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksud. Menurut Lutifyani, sarkasme bisa dikategorikan positif, negatif, atau netral, tergantung konteks penggunaannya. Sarkasme bisa menyakitkan jika didasari oleh komentar-komentar yang menjengkelkan, sindiran, atau kata-kata kasar. Sebaliknya, sarkasme akan dianggap netral atau tidak menyinggung jika disampaikan dengan cara yang lembut, datar, atau sopan. Respons emosional terhadap sarkasme sangat bergantung pada nada dan maksud di balik penggunaannya (Lutifyani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa makna sarkasme dapat bervariasi, baik positif, negatif, atau netral, bergantung pada konteks dan jenis sarkasme yang digunakan. Sindiran banyak ditemukan dalam percakapan di kalangan remaja, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina Damayanti dalam penelitiannya yang bertajuk "Ragam Bahasa Sarkasme dalam Percakapan Remaja di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri." Penelitian mengungkapkan bahwa remaja seringkali menggunakan sarkasme ketika sedang merasa marah, kecewa, atau penuh

kebencian, sehingga dapat melukai perasaan pendengarnya. Namun, sarkasme tidak selalu dimaksudkan untuk mengejek atau menyakiti orang lain, karena dapat dianggap sebagai lelucon, terutama jika nadanya akrab atau bersifat main-main (Damayanti, 2021).

Penelitian Johannes Pradana bertajuk "Sarkasme dan Konten Remaja" memberikan wawasan lebih jauh mengenai peran sarkasme dalam komunikasi remaja, khususnya dalam konteks teknologi dan media sosial. Menurut penelitian, sarkasme biasa digunakan oleh remaja di platform seperti media sosial, dan sering kali dianggap sebagai bentuk hiburan, terutama jika ditujukan kepada teman sebaya. Dalam konteks ini, sarkasme dapat dianggap positif dan lucu. Namun, jika sarkasme digunakan untuk menyakiti perasaan seseorang atau meremehkan orang lain, nadanya akan lebih negatif dan dapat dianggap sensitif atau berbahaya. Hal ini menyoroti bagaimana dampak sarkasme sangat bergantung pada konteks dan maksud di balik penggunaannya (Pradana, 2024).

Penelitian Ririn Puspita Tutiasari menyoroti bagaimana komunikasi kelompok mempengaruhi gaya berbahasa, termasuk penggunaan sarkasme. Menurut temuannya, gaya berbahasa, termasuk penggunaan sarkasme, seringkali dibentuk oleh dinamika dalam suatu kelompok. Dalam komunikasi kelompok, individu mungkin merasa diberdayakan, dan kekuatan kolektif ini dapat memengaruhi cara mereka mengekspresikan diri. Sarkasme dalam konteks ini dapat mempunyai konotasi positif dan negatif, tergantung pada tujuan kelompok dan hubungan interpersonal dalam kelompok. Jika digunakan dengan tepat, sarkasme dapat menumbuhkan ikatan dan humor; namun, jika disalahgunakan atau diarahkan secara negatif, hal ini dapat menimbulkan kerugian atau konflik dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bagaimana konteks komunikatif, khususnya dalam lingkungan kelompok, memainkan peran penting dalam menentukan nada dan dampak ekspresi sarkastik (Tutiasari, 2019).

Perspektif McLean tentang komunikasi kelompok menekankan bagaimana hal itu melibatkan interaksi antara komunikator dan sekelompok orang, biasanya lebih dari dua orang. Bentuk komunikasi ini mempunyai ciri-ciri utama yang meliputi pembinaan kepribadian kelompok, pertemuan, kekompakan, komitmen, dan saling ketergantungan. Ini beroperasi dengan cara yang dialogis, di mana komunikasi merupakan pertukaran dua arah, dan motivasi untuk bergabung dengan suatu kelompok bisa beragam, mulai dari mencapai tujuan bersama hingga memenuhi kebutuhan pribadi seperti manfaat sosial, informasi, atau bahkan ekonomi.

Dalam konteks gaya bahasa, kelompok atau teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan. Lingkungan sosial dalam suatu kelompok memainkan peran penting dalam membentuk bahasa dan gaya komunikasi individu. Ketika individu menjadi bagian dari kelompok yang memancarkan "energi positif", mereka cenderung mengadopsi gaya komunikasi yang lebih positif, suportif, atau konstruktif. Sebaliknya, menjadi bagian dari kelompok dengan "energi negatif" dapat menyebabkan individu menggunakan bahasa yang lebih kasar atau kritis. Dinamika ini menyoroti peran kuat yang dimainkan oleh identitas kelompok dan pengaruh teman sebaya dalam membentuk

bahasa, nada, dan gaya komunikasi secara keseluruhan dalam lingkungan kelompok (Nurhanifah, 2021).

Kelompok atau komunitas yang melibatkan remaja dalam suatu masyarakat dapat menerima persepsi negatif mengenai tujuan mereka. Hal ini sering terjadi akibat kebiasaan remaja berkumpul tanpa tujuan yang jelas sehingga menimbulkan anggapan bahwa hal tersebut hanya membuang-buang waktu dan berpotensi merugikan. Penggunaan bahasa yang kasar atau tidak pantas, yang terkadang terdengar oleh orang lain, menjadi bukti bahwa remaja berkomunikasi dalam kelompok tersebut dengan menggunakan sarkasme (Imron, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik, remaja usia 12-24 tahun sangat rentan terhadap pengaruh positif dan negatif dari teman sebaya, lingkungan, atau keluarga. Kepala Desa Paldas melaporkan, terdapat 217 remaja di desa tersebut, dan hampir 60% diantaranya sering melontarkan sindiran dalam kesehariannya.

Ketua Karang Taruna Desa Paldas menyebutkan, sindiran sering terjadi dalam pergaulan remaja, khususnya di kalangan remaja di Desa Paldas, Kec. Kecamatan Rantau Bayur, Banyuasin. Para remaja ini telah mengembangkan kebiasaan-kebiasaan negatif, antara lain menggunakan bahasa yang kasar, sarkastik, dan tidak sopan. Berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok remaja yang disebut "Kelompok X" tercatat bahwa mereka sering menggunakan ungkapan-ungkapan sarkastik dalam komunikasinya. Kata-kata seperti "ube", "Lolo", "belage", dan "gile" biasa digunakan, yang mempunyai konotasi ejekan dan sarkasme, sering kali menyiratkan penghinaan atau tantangan untuk melawan. Misalnya, frasa "payo berage" diterjemahkan menjadi "ayo bertarung".

Di Palembang, kata "Lolo" berarti "bodoh", dan umum digunakan oleh anak-anak muda di Desa Paldas. Istilah ini sudah menjadi kebiasaan sehingga ketika para remaja di Grup X melihat ada yang melakukan kesalahan, mereka langsung berkata "Lolo". Menggunakan kata-kata seperti itu, terutama terhadap lawan jenis, dapat menyinggung dan menyakitkan, serta berpotensi merusak hubungan. Namun, ketika suatu bahasa atau perilaku tertentu sudah mendarah daging, hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat luas, sehingga menimbulkan dampak negatif pada generasi muda.

Selain itu, ungkapan "payo belage" yang dalam bahasa Indonesia berarti "ayo bertarung" juga sering digunakan oleh kelompok X ketika merasa kesal. Bahasa sarkastik ini dapat meningkat menjadi kekerasan, karena kata-kata tersebut mendorong agresi. Penggunaan ungkapan-ungkapan seperti itu, yang bersifat sarkasme atau ejekan, dapat merusak hubungan remaja di Desa Paldas dan menimbulkan suasana konflik.

Berdasarkan pantauan di Desa Paldas, sindiran sudah lazim digunakan sehari-hari dan sudah mendarah daging di masyarakat. Remaja tidak dapat membedakan kapan saat yang tepat untuk menggunakan sarkasme terhadap teman sebayanya dan terhadap orang yang lebih tua. Seringnya penggunaan bahasa yang tidak sopan dan kasar meresahkan masyarakat setempat karena dapat berdampak negatif terhadap hubungan antar remaja. Bahasa sarkastik, yang seringkali dipelajari melalui interaksi dalam kelompok remaja, menyebar dan mempengaruhi lingkungan yang lebih luas, termasuk

anggota keluarga dan masyarakat luas. Penggunaan sarkasme yang terus menerus ini dapat berdampak jangka panjang terhadap dinamika sosial di desa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana menurut Sugiyono, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menggabungkan, dan menganalisis data. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, memungkinkan peneliti untuk mengatasi masalah berdasarkan data yang diamati, menyajikan, menganalisis, dan menafsirkan temuan. Dalam metode ini, peneliti mengamati dan mendokumentasikan perilaku dan gejala tanpa mempengaruhinya, mencatat pengamatannya dalam buku catatan lapangan. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti meminimalkan dampaknya terhadap perilaku, mengumpulkan data secara independen dari kerangka teori (Narbuko, 2003). Penelitian dilakukan di Desa Paldas, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, dengan fokus penggunaan kata sarkasme di kalangan remaja di daerah tersebut. Peneliti memilih lokasi ini karena mengamati remaja di Desa Paldas sering menggunakan kata-kata kasar saat berkumpul.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penggunaan Kata Sarkasme Pada Remaja Di Desa Paldas Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin.

Bentuk penggunaan sarkasme pada perkumpulan kelompok remaja yang ada di desa Paldas Kecamatan Bayur Kab. Banyuasin secara garis besar terlihat melalui observasi yang telah dilakukan oleh penulis. Kata sarkasme merupakan sebuah bentuk penggunaan Bahasa yang di anggap negatif dan juga positif tergantung kepada konteks pemaknaan yang diterima dalam lingkungan dan nada Bahasa serta kata-kata yang terkandung didalamnya. Namun di daerah khususnya Desa Paldas kata sarkasme yang kurang pantas untuk didengar sering terjadi dikalangan para remaja.

Perkumpulan para remaja di desa Paldas menjadi hal yang rutin dilakukan. Walaupun hanya sekedar kumpul tanpa memiliki tujuan yang jelas seperti yang diucapkan oleh kepada dusun :

"Banyak kalau saya lewat ada beberapa remaja yang saling berkumpul, dan perkumpulan itu hampir seminggu sekali bahkan sampai 3 kali berkumpul. Dan kadang sering terucap kata kasar yang memang sudah biasa mereka utarakan dalam kehidupan." (Mahendra, wawancara 10 Agustus 2024).

Hasil wawancara di atas merupakan keterangan dari kepala desa Paldas yang menganggap bahwa perkumpulan para remaja di desa tersebut memiliki kebiasaan buruk dalam pengucapan kata-kata. Dan hal ini dapat kita anggap sebagai bentuk kata sarkasme yang keluar dari kumpulan kelompok pada remaja di desa Palda. Namun menurut para remaja perkataan yang sering dikeluarkan seperti "anjing", "babi", "setan", "bodoh" "kampang", merupakan hal yang wajar di keluarkan karena hal ini merupakan bentuk salah satu keakraban yang dapat di tunjukkan sebagai solidaritas

pertemanan. Dan bahkan mereka menganggap bahwa jika tidak menggunakan kata-kata seperti itu maka artinya tidak akrab.

Bentuk sarkasme juga ditunjukkan dengan penyampaian sifat-sifat. Hal ini dijelaskan oleh beberpa hasil wawancara kepada Maul.

"Biasanya percakapan yang sering keluar adalah mengungkapkan kata "jijik sekali aku, yang dalam konteksnya kepada mereka-mereka yang sering buang angin sembarangan dan jarang mandi" (Maul, wawancara 10 Agustus 2024).

Di imbui oleh pernyataan Intan menjelaskan:

"Kata yang sering saya lontarkan adalah jijik sekali aku dekat kau belum mandi, bau woy minggir sana" (Intan, wawancara 12 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa bentuk sarkasme yang dikeluarkan adalah bentuk sarkasme sifat. Kata jijik menunjukkan sifat yangh buruk kepada orang lain dan akan menyakiti perasaan orang lain. Kata lain yang terucap dalam perkumpulan kelompok remaja adalah sifat menghina atau sombong kepada lawan berbicara. Seperti penjelasan salah satu informan Bobi.

"kami sering tidak mau di ajak untuk bergabung dengan kegiatan adat di desa ini dan kami selalu beranggap bahwa itu tidak kekinian, kata-kata yang sering kami ucapkan 'ih doson'," (Bobi, wawancara 11 Agustus 2024)

Kata-kata kampungan merupakan bentuk sarkasme sifat yang buruk dan di maksudkan karena tidak sesuai dan seimbang dengan gaya pada kelompok remaja tersebut. Biasanya mereka berbicara seperti ini kepada lawan berbicara yang mengajak dalam hal kegiatan berkaitan dengan adat yang bukan merupakan kegaitan zaman sekarang.

Bentuk sarkasme selanjutnya yang sering muncul di kegiatan kelompok remaja adalah sarkasme tindakan. Hal ini dilakukan karena sebuah perilaku seseorang terhadap kelompok remaja. Seperti contoh nya hasil wawancara kepada salah satu informan:

"Kami kadang kesal jika sudah berharap sesuatu yang bagus tetapi tidak sesuai dengan keinginan. Contohnya kalo kami sering potong rambut dipangkas X. Hasilnya selalu jelek dan pasti kami mengeluarkan kata-kata kasar kami kira sudah sekali ditegur hasil nya dapat berubah tetapi tidak" (Mahendra, wawancara 10 Agustus 2024)

Kata-kata yang sering terucap adalah :

"Kampanglah, sudah ptong rambut mahal2 tapi hasilnya acak-acakan"

Kata sarkasme yang muncul atau kalimat yang muncul karena tindakan dari si pencukur rambut yang terkesan tidak bertanggung jawab terhadap tindakan. Hal yang sering di ucapkan oleh informan perempuan adalah saat menerima paket barang yang dibeli melalui online namun tidak sesuai dengan deskripsi barang. Seperti hasil wawancara kepada salah satu informan :

"Ya kesel dewek kalo kita beli barang sudah mahal tapi gak sesuai dengan yang ada di deskripsi. Makanya spontan aku sering ngomong kampang lah" (lia, wawancara 10 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas kata-kata sarkasme yang sering keluar dari perkataan para remaja adalah “kampang”, hal ini menjadi lumrah saat mereka kesal terhadap sesuatu hal dan lalu akan mengeluarkan kata sarkasme tersebut.

Bentuk sarkasme sebutan sering sekali dilakukan pada kegiatan perkumpulan para remaja di desa Paldas. Mereka sering menyebut atau memanggil nama dengan mengganti dengan kata hewan seperti “anjing lah kau, datang terlambat” dan “Babilah kau ini, tidak sesuai dengan janjimu”. Mereka menyebut lawan berbicara mereka dengan sebutan hewan karena meluapkan kekesalan mereka. Biasanya mereka juga menyebut dengan “kampang kau!”. Sebutan-sebutan ini dianggap tidak sopan bagi orang yang jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh salah satu informan :

“kata-kata anjing, babi saya gunakan untuk memanggil kawan-kawan saya dan hanya saat bercanda. Saya menggunakan sebutan hewan karena itu sudah biasa dan mereka juga tidak tersinggung” (Riski, wawancara 10 Agustus 2024).

Hal ini didukung oleh penjelasan dari informan :

“saya sering kok manggil mereka dengan sebutan anjing lah kau, babi lahkau, itu biasanya karena saya sedikit kesal dengan mereka dan itu hanya bentuk kekesalan yang tidak di masukan dalam hati” (Dani, wawancara 11 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa bentuk sarkasme yang sering dilakukan adalah sebutan hewan. Sebutan hewan menjadi hal yang lumrah untuk dijadikan bahan candaan. Dan dalam menyampaikan kekecewaan sebutan hewan juga akan sering di lontarkan kepada sesama lawan berbicara.

2. Faktor Penyebab Penggunaan Kata Sarkasme Pada Perkumpulan Kelompok Remaja Di Desa Paldas Kec. Rantau Bayur Kab. Banyuasin.

Dalam menggunakan kata-kata sarkasme pada remaja di desa Paldas Kec. Rantau Bayur para remaja mengakui bahwa penggunaan kata sarkasme dikarenakan emosional. Emosi adalah perasaan ketika seseorang tidak mampu menahan amarahnya maupun tekanan dari orang lain, maka seketika saja langsung melampiaskan ke dalam bentuk kata kasar seperti sarkasme karena mereka merasa kesal dan langsung mengeluarkan kata kasar tersebut (Tambunsaribu, 2023).

Emosi yang tidak terbendung akan membuat mereka mengeluarkan kata-kata sarkasme. Seperti keterangan dari hasil wawancara kepada salah satu informan bernama Agung mengatakan:

“Saya biasanya kalo emosi selalu menyebutkan “sialan lah”, “dasar anjing”, “babi lah”. Ini sudah biasa keluar dari mulut saya. Karena dengan berbicara seperti ini saya akan merasa lebih lega” (Agung, wawancara 11 Agustus 2024).

Hal ini juga di tambah keterangan dari informan bernama Lia yang mengatakan:

“Saya kalau lagi emosi juga sering mengeluarkan kata-kata kasar seperti “bodoh lah”, “sialan” hal ini saya lakukan karena sudah menjadi kebiasaan saya.” (Lia, wawancara 09 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa perkataan sarkasme yang terjadi di perkumpulan remaja Desa Paldas Kec. Rantau Bayur terjadi karena faktor

emosi. Emosi adalah salah satu hal yang timbul dari keadaan sadar maupun tidak sadar. Kedekatan emosional merupakan suatu ikatan yang terkontrol dan diperoleh dari pengguna bahasa, karena memiliki suatu pemikiran yang sama yaitu diperoleh melalui bahasa. Ketika para pengguna bahasa Bahasa yang satu dengan yang lain tidak memanfaatkan bahasa, sehingga bukan kedekatan emosional yang didapatkan melainkan munculnya *missed communication* dalam artian pengguna bahasa belum dapat memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyatukan pikiran antar mitraternya, sehingga akan membuat kegagalan dalam berkomunikasi.

Faktor yang menjadi penyebab penggunaan kata yang sarkasme di desa Paldas adalah bercanda. Mereka menganggap bahwa kata kasar yang di lontarkan hanyalah sebatas bercanda. Walaupun maksud dan tujuan bercanda dilakukan atas dasar kesal atau bahkan dendam. Seseorang berkata kasar yaitu bercanda yang dilakukan saat melihat lingkungan pergaulannya terlalu serius maka dengan kata kasar dicobanya untuk memecahkan suasana yang tegang atau kaku. Tetapi pada kenyataannya hal tersebut dapat menimbulkan pro dan kontra di lingkungan tempat tinggal kita.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Maul yang mengatakan :

"Saya sering menggunakan kata sarkasme saat kumpul bersama teman-teman itu karena menurut saya bercanda. Jadi bercanda kami memang menggunakan kata kasar yang jika orang tidak tau makan akan terkesan mengejek atau marah".

Pernyataan ini juga didukung oleh hasil wawancara kepada Ahmad:

"Memang kami bercanda seperti ini, jadi kalo memang ada yang berbicara kasar kami sudah biasa saja kecuali mereka diam itu malah yang membuat kami merasa canggung".

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kata sarkasme di sebabkan oleh faktor bercanda. Para remaja memiliki tingkat bercanda yang berbeda-beda pada setiap perkumpulannya. Sehingga kata sarkasme yang mereka sering lontarkan akan memiliki konteks yang berbeda didengar didalam suatu kelompok dan didengar oleh orang lain yang bukan terbiasa dalam kelompok.

Penerimaan wajar dan tidak wajar suatu kata sarkasme akan terletak pada tempat dimana kata-kata sarkasme di keluarkan, dan tentu kepada siapa kata-kata tersebut ditujukan. Saat bercanda menggunakan kata sarkasme pada sesama remaja, maka kata sarkasme tersebut belum tentu bisa diterima oleh orang yang lebih dewasa. Karena tingkat kesopanan dan cara bercanda akan berbeda. Dan akan ada anggapan bahwa hal ini tidak layak untuk di lakukan kepada umum melainkan hanya kepada sekumpulan kelompok yang sudah akrab dan sudah terbiasa mengeluarkan kata sarkasme setiap harinya.

Faktor penyebab kata sarkasme digunakan pada kelompok remaja Di Desa Paldas Kec. Rantau Bayur adalah spontanitas yang terjadi seperti kaget dalam mendengar berita yang mencengangkan. Spontan adalah ketidakseimbangan terkadang pula membuat sebagian orang terlontarkan kata kasar, ini dipengaruhi karena kaget, secara spontan langsung saja terucap dari mulut. Spontan di lakukan tanpa pikir panjang dan langsung keluar kata-kata sarkasme. Kata sarkasme yang dilakukan spontan akan memberikan

kesan buruk bagi orang lain yang mendengarnya padahal konteksnya itu hanyalah bentuk dari reaksi.

Para remaja sering spontan menggunakan kata sarkasme saat sedang berkumpul dan bermain game. Seperti penjelasan oleh Rido yang mengatakan:

“Biasanya kami kan maen game bareng nah kalau kami kalah atau didalam game tersebut ada kendala kami sering mengucapkan kata kasar. Hal itu spontan keluar saya dari mulut kami” (Rido, wawancara 12 Agustus 2024)

Intan juga menjelaskan bahwa :

“saya sering berkata kasar kalau saya sedang kaget ataupun mendapat informasi yang tidak terduga hal ini membuat saya spontan dalam mengeluarkan kata-kata kasar” (Intan, wawancara 11 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa seseorang yang merasa kaget akan spontan mengucapkan kata kasar karena luapan kemarahan yang tidak tersampaikan. Kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan begitu juga dengan kebiasaan para remaja yang jika kaget akan spontan berbicara kasar lalu selanjutnya akan terulang kebiasaan dalam berkata kasar.

Rasa kecewa yang di alami oleh seseorang akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah pengucapan kata sarkasme di perkumpulan para remaja. Remaja yang merasa kecewa terhadap suatu hal akan mengeluarkan kata-kata kasar karena tidak tahan dalam membendung rasa kecewa yang telah dirasakan

Hasil wawancara kepada Bobi menjelaskan sebagai berikut:

“iya saya kalau kecewa seperti sudah ditunggu lama tidak datang-datang dan sudah membuar perjanjian tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas maka saya akan kecewa dan lansung mengeluarkan amarah saya dengan berkata kasar” (Bobi, wawancara 12 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kekecewaan seseorang akan membuat penyebab orang tersebut meluapkan dengan berkata kasar. Sehingga kata sarkasme akan keluar begitu saja dengan adanya rasa kecewa bercampur marah kepada orang lain

Faktor penyebab adanya kata sarkasme yang di gunakan pada perkumpulan remaja adalah dengan pergaulan. Pergaulan adalah hal yang sangat mudah mempengaruhi orang lain untuk meniru dan mengikuti setiap kegiatan ataupun perkataan. Para remaja di desa Paldas mengungkapkan bahwa sebagian dari mereka menggunakan kata kasar sarkasme dikarenakan pergaulan yang mereka dapatkan dilingkungan pertemanan sehingga menular dan menganggap ini adalah hal biasa.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Agung menjelaskan :

“saya sering berkata kasar karena terpengaruh oleh teman-teman saya, yang tadinya saya tidak pernah berkata kasar namun bergaul dengan mereka membuat saya mengikuti arus pergaulan seperti berkata kasar yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian, dan saya ikuti sehingga terbawa sampai ke lingkungan keluarga dan teman lainnya” (Agung, wawancara 11 Agustus 2024)

Hal serupa dijelaskan oleh Nia yang mengatakan bahwa :

“saya hanya mengikuti mereka, saat mereka bercanda kasar dan saya sakit hati maka saya juga akan mengikuti arusnya. Jadi saya mengikuti perkataan kasar mereka hal ini akan membuat saya lebih seimbang dengan mereka” (Nia, wawancara 09 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa pergaulan sangat mempengaruhi seseorang khususnya dalam menggunakan kata sarkasme. Artinya mereka memiliki alasan dalam menggunakan kata sarkasme yaitu karena pertemanan mereka sehingga akan selalu dibawa-bawa ke lingkungan.

Bentuk kata sarkasme yang digunakan para remaja di desa Paldas dari hasil wawancara dan observasi yang telah di kemukakan mendapatkan 4 bentuk kata sarkasme yang sering digunakan yaitu sifat, tindakan, himbuaan dan sebutan. Bentuk sarkasme diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaan dan makna setiap penggunaan kata sarkasme. Kata sarkasme juga ternyata menjadi hal yang lumrah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari di desa Paldas. Penggunaan kata sarkasme selalu digunakan dalam setiap kegiatan sehari-hari sehingga timbulah macam-macam bentuk kata sarkasme di desa Paldas sebagai berikut:

1. Bentuk sarkasme sifat

Sarkasme sifat menurut Gorys adalah penyampaian sifat-sifat buruk seseorang individu atau kelompok dengan muatan kata atau kalimat kasar ,sarkasme sifat merupakan jenis kata kasar yang dituturkan dalam wujud sifat seseorang (Oktaviani, 2024). Sifat yang dituturkan biasanya mengandung makna negatif, tergolong kurang pantas dituturkan dan kurang sopan digunakan kepada orang yang lebih tua.

Bentuk sarkasme sifat yang sering digunakan adalah “jijik sekali” dan “ih doson”, kedua kata ini sering dikeluarkan untuk menunjukkan sifat yang buruk. Kata “jijik sekali” mengandung unsur menghina dengan kesombongan yang dilontarkan dan berarti memaknai segala sesuatu dengan ketidaksukaan dalam diri. Tidak adanya usaha dalam menyampaikan masukan dan saran yang positif selalu menganggap orang lain tida sesuai dengan ekpetasi kita.

Kata “ih doson” yang berarti menunjukkan seseorang yang kampungan. Hal ini wajar saya di lontarkan kepada teman sebaya di perkumpulan para remaja. Tetapi kata tersebut mengandung makna bahwa seseorang lebih rendah dan tidak mengikuti gaya kekinian dan terlihat ketinggal zaman. Kata ini sangat tidak pantas digunakan kepada orang yang lebih tua, karena akan menyingung perasaan. Namun jika digunakan untuk konteks bercanda maka kata-kata “ih doson” hanya menjadi bahan ejekan dalam bercanda. Dan tidak akan membuat lawan berbicara terluka.

Bentuk sarkasme sifat mempengaruhi para remaja untuk melakukan sebuah komunikasi. Karena dengan mereka mengeluarkan kata-kata di atas maka akan timbulkan sebuah interaksi tanggapan. Setiap remaja memahami maksud dan tujuan dari setiap kata sarkasme yang digunakan sehingga bentuk sarkasme sifat dapat mempengaruhi kegiatan para remaja untuk saling berkomunikasi.

2. Bentuk sarkasme tindakan

Sarkasme tindakan merupakan kalimat kasar dan agresif atau umpatan yang diungkapkan penulis terhadap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dan dianggap kurang atau tidak menyenangkan. Kata sarkasme tindakan merupakan sesuatu hal yang dikerjakan atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan sarkasme, tindakan seringkali digunakan ketika orang tersebut melakukan hal yang tidak perlu dilakukan dan biasanya menimbulkan rasa tidak nyaman apabila berada di dekatnya (Sari, 2023).

Dalam kaitannya dengan sarkasme, tindakan seringkali digunakan ketika orang tersebut melakukan hal yang tidak perlu dilakukan dan biasanya menimbulkan rasa tidak nyaman apabila berada di dekatnya. Dapat disimpulkan bahwa sarkasme tindakan adalah kalimat kasar atau umpatan yang disampaikan penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan.

Bentuk sarkasme tindakan yang sering digunakan di desa Paldas yaitu berupa bentuk rasa kekesalan akibat perlakuan orang lain. Para remaja akan merasa kecewa dan kesal yang akhirnya meluapkan kemarahan dengan mengucapkan kata "kampanglah". Kata sarkasme ini begitu saja keluar dari para remaja saat menerima perlakuan buruk dari tindakan orang lain. Dan merasa bahwa tindakan tersebut merugikan para remaja sehingga merasa kesal dan tidak adil atas perlakuan orang lain;

Bentuk sarkasme tindakan tidak memandang tindakan orang yang lebih tua atau muda. Semua bergantung pada konteks tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dan imbas yang akan terjadi sebesar apa, jika akan berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang maka kata sarkasme yang muncul akan terkesan negatif.

3. Bentuk sarkasme himbauan

Himbau adalah kata dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada pesan atau ajakan yang disampaikan dengan tujuan memberikan nasihat, peringatan, atau instruksi kepada orang banyak. Himbauan biasanya berisi ajakan atau anjuran agar seseorang atau sekelompok orang melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama atau untuk menjaga keteraturan dan keamanan. Sedangkan sarkasme himbauan adalah kalimat yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok (Ranti., dkk, 2020).

Bentuk sarkasme himbauan di desa paldas yang ada di kumpulan para remaja, berupaka himbauan kepada sesama rekan ataupun di luar kelompok yang bertujuan untuk tidak melakukan hal itu. Seperti menyentuh atau merusak privasi seseorang. "Jangan kau pegang tai", perkataan ini mengandung makna himbauan kepada seseorang untuk tidak menyentuh atau memegang barang tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar lawan berbicara menghilangkan niat untuk memegang benda tersebut. Imbuhan kata "tai" dapat saja menyakitkan perasaan orang lain karena merasa terhina dan direndahan dengan disamakan "tai". Yang merupakan kotoran dan seharusnya tidak panta untuk di keluarkan.

4. Bentuk sarkasme sebutan.

Sebutan adalah suatu kegiatan yang memberi label, nama atau suatu hal yang berkaitan dengan pemberian simbol tertentu kepada suatu benda atau seseorang. Dapat disimpulkan bahwa sarkasme sebutan adalah kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok.

Kata sarkasme sebutan ditujukan kepada lawan jenis untuk menyebut nama dengan kata lain. Bentuk sarkasme yang sering didengar pada remaja di desa Paldas adalah bentuk sarkasme sebutan hewan seperti "anjing" dan "babi". Sebutan hewan ini sering diucapkan karena dianggap menjadi hal yang lumrah diterima dan bertujuan dalam bercanda. Namun masih terdapat beberapa remaja yang merasa bahwa kata sebutan tersebut tidak pantas di gunakan untuk kegiatan sehari-hari dalam kelompok.

Kata sebutan hewan sudah termasuk kedalam bentuk sarkasme walaupun banyak yang menganggap itu merupakan bentuk ke akrabannya pada sesama remaja namun kata tersebut tidak seharusnya dikeluarkan di tempat umum. Walaupun lawan jenis menerima namun menyimpan luka dalam hati sehingga lawan bicara akan kembali mengucapkan kata yang sama untuk membalas sebuah ejekan.

Bentuk sarkasme yang bermacam-macam digunakan di desa Paldas memiliki penyebabnya. Artinya perkataan sarkasme tidak semata-mata digunakan begitu saja ada banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam menggunakan kata-kata tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menemukan bahwa faktor penyebab penggunaan kata sarkasme di desa Paldas adalah :

1. Emosi

Pada setiap diri manusia memiliki berbagai macam emosi seperti sedih, senang, marah, kecewa dan lain sebagainya. Setiap harinya manusia bisa merasakan emosi yang berbeda-beda, mulai dari emosi yang tidak menyenangkan sampai dengan emosi yang menyenangkan. Setiap individu memiliki cara masing-masing untuk mengekspresikan emosinya. Salah satu emosi yang seringkali diungkapkan oleh individu adalah emosi-emosi negatif seperti marah dan kecewa. Individu dalam mengungkapkan rasa marah atau kecewa sering kali melakukan berbagai cara agresi dalam bentuk fisik maupun verbal. Salah satu agresi verbal untuk mengungkapkan emosi adalah dengan melakukan kata-kata yang berwujud umpatan (Rahmatulloh, 2021).

Menggunakan kata kasar saat emosi memiliki efek katarsis karena dengan mengumpat individu mampu mengekspresikan emosi negatif secara verbal yang mampu menurunkan ketegangan dan dorongan negatif. Hal tersebut menjadikan umpatan menjadi salah satu alternatif dari meluapkan emosi untuk menghindari dari penggunaan agresi fisik. Menyalurkan ketegangan emosional melalui bentuk verbal dapat menjadi proses inhibition dari agresi fisik yang memiliki konsekuensi lebih ringan.

Proses mengekspresikan emosi tersebut sudah ada di dalam diri manusia sejak masa bayi. Pada fase bayi, manusia mengungkapkan emosi negatif seperti stress dan frustrasi dengan cara menangis. Moutagu menjelaskan bahwa predisposisi manusia untuk mengumpat sudah ada sejak awal kehidupan manusia yaitu pada fase bayi. Bayi merespon perasaan-perasaan emosional dengan cara menangis sebelum mereka memiliki

kata-kata lain untuk mengungkapkan hal-hal emosional tersebut. Individu yang ketika dewasa mengungkapkan kata-kata umpatan memiliki fungsi yang sama pada saat bayi yang menangis. Oleh karena itu, berkata kasar juga merupakan instinct manusia untuk dapat menghadapi situasi-situasi emosional yang mengancam dirinya.

Emosi yang muncul akan membuat para remaja di desa Paldas menggunakan kata kasar dengan mengumpat. Hal ini merupakan bentuk rasa kekecewaan terhadap sesuatu hal. Sehingga saat sudah di lampiaskan dengan kata-kata kasar maka akan mengurangi emosi. Faktor ini dapat dianggap positif dan negatif karena akan selalu dinilai melalui dua sisi.

2. Bercanda

Bercanda merupakan kegiatan yang dilakukannya unru bersenda gurau kepada seseorang. Namun saat ini bercanda kadang tidak diperhatikan mengenai kalimat dan kata-kata nya. Sehingga dapat bermakna negatif, hal ini membuat kesan bahwa bercanda menggunakan kata kasar sudah menjadi hal yang lumrah. Penggunaan makian yang merujuk langsung pada orang lain, tetapi bukan maksud menghina. Tidak sedikit remaja mengaku ketika mereka sedang bercengkrama dengan temantemannya, secara sadar maupun tidak sadar mereka menggunakan kata-kata kasar yang berfungsi sebagai candaan atau gurauan.

Namun tidak semua kata kasar dapat diterima sebagai bahan candaan, karena bentuk kata yang digunakan akan tetap mengandung unsur ejekan. Penerimaan kata kasar bisa saja terjadi karena orang lain atau lawan berbicara akan membalas dengan tujuan sakit hati berbentuk candaan. Semua menjadi hak yang sangat lumrah tergantung konteks penepatan.

3. Spontanitas

Spontan adalah ketidakseimbangan terkadang pula membuat seseorang orang terlontarkan kata kasar, ini dipengaruhi karena kaget, secara spontan langsung saja terucap dari mulut. Spontan dilakukan tanpa pikir panjang dan langsung keluar kata-kata sarkasme. Kata sarkasme yang dilakukan spontan akan memberikan kesan buruk bagi orang lain yang mendengarnya padahal konteksnya itu hanyalah bentuk dari reaksi.

Kata sarkasme spontan yang digunakan terjadi berasal dalam diri. Namun hal ini juga dapat dipengaruhi kepada lingkungan dan keterbiasaan sehingga spontan yang dikeluarkan ke doktrin dalam bentuk kata yang kasar. Biasanya para remaja akan merasa kaget dan bentuk kaget yang diungkapkan yaitu menggunakan perkataan kasar.

4. Pergaulan

Pergaulan yang kurang baik, agar dianggap keren, dan bisa diterima oleh lingkungannya karena mereka juga menggunakan bahasa kasar. Selain dari lingkungan, para remaja biasanya menggunakan bahasa kasar dikarenakan media sosial yang ada. Mayoritas media sosial yang ada tidak memiliki rentan umur bagi para penggunaannya. Kita dapat menemukan anak-anak dibawah umur yang menggunakan bahasa kasar. Ini dapat menjadikan para pelajar Indonesia menjadi buruk dikarenakan bahasa yang mereka gunakan (Herawati, 2019).

Dampak yang akan terjadi ialah remaja tersebut memiliki kerusakan dalam berhubungan sosial, akan terjadinya kurangnya rasa hormat, penurunan kualitas berkomunikasi, menyakiti hati orang lain, mencoret nama baik sekolah, dan juga bisa sampai menciptakan lingkungan yang tidak aman. Dampak-dampak inilah yang akan diterima jika kita sering atau menggunakan bahasa kasar.

Sunarto menyampaikan bahwa berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Kondisi lingkungan remaja meliputi kualitas pergaulan teman sebaya. Dine dalam pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Ketika para remaja sudah akrab dengan teman dan terdapat rasa kebersamaan di dalamnya, maka anak dan kelompok teman sebayanya akan berupaya untuk mendapatkan identitas. Remaja yang cenderung meniru, akan dengan mudah meniru apa yang dilakukan maupun yang diucap oleh temannya yang lain. Jika ada satu anak yang berbicara kasar maka anak akan meniru hal tersebut agar dapat bertahan dalam kelompok sosialnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka penulis menemukan kesimpulan dalam menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk kata sarkasme yang digunakan di perkumpulan para remaja Desa Paldas adalah berupa sarkasme sifat, tindakan, himbauan dan sebutan. Bentuk sarkasme sifat yang sering dikeluarkan adalah yaitu merendahkan lawan berbicara dan sombong seperti "doson lah". Bentuk sarkasme tindakan dilakukan karena suatu perbuatan yang dilakukan dan akibat perbuatan tersebut membuat para remaja kesal sehingga mengeluarkan kata sarkasme. Bentuk sarkasme himbauan sepele "jangan kau pegang tai" Bentuk sarkasme sebutan yang sering di lontarkan pada perkumpulan adalah "anjing", "babi", "kampang" ini merupakan bentuk sarkasme sebutan.
2. Faktor penyebab penggunaan kata sarkasme pada perkumpulan remaja di desa Paldas adalah faktor emosi, bercanda, spontan, kecewa, dan pergaulan. Para remaja memiliki tingkat emosional yang berbeda-beda dalam menyampaikan amarahnya yaitu salah satunya mengeluarkan kata-kata sarkasme yang kasar. Faktor bercanda juga menjadi pemicu mereka sering menggunakan kata sarkasme karena hal ini dianggap sudah menjadi hal yang lumrah. Saat para remaja spontan dan kecewa mereka akan terbiasa juga menggunakan kata sarkasme dalam meluapkan rasa kekecewaannya. Selanjutnya yang membuat mereka selalu menggunakan kata sarkasme adalah dari lingkungan pergaulan seperti teman, saudara bahkan lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Al Ma'aruf, & Imron, A. (2019). *Statistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Ansori, M. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (Edisi ke-2). Surabaya: Airlangga University Press.

- Astuti, A. P. (2018). Teknologi komunikasi dan perilaku remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Damayanti, E. (2021). Ragam bahasa pada percakapan remaja di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Journal of Social Science Research*, 1(1).
- Darmawan, A. I. (2021). Perilaku sosial remaja dalam perspektif tokoh masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1).
- Fernandes. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif perspektif sistem: Mengungkap novelty dan memenuhi validitas penelitian*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Goldberd, A. A. (2016). *Komunikasi kelompok: Proses-proses diskusi dan penerapannya*. Jakarta: UI Press.
- Hasanah, U., & Rahim, A. R. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2).
- Ismail. (2018). *Ironi dan sarkasme bahasa politik media*. Jawa Timur: Putaka Pelajar & STAIN Jember Press.
- Jatnika, A. (2016). *Komunikasi kelompok*. Jakarta: Adipura Press.
- Jayanti, N. A. (2019). Komunikasi kelompok "social climber" pada kelompok pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos). *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2).
- Kanzunuddin, M. (2016). *Sarkasme dalam media cetak*. Jakarta: CV Cetak Buana.
- Keraf, G. (2018). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, A. A. (2023). Pengaruh penggunaan bahasa sarkasme guru terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Mailani, O. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Jurnal*, 1(2).
- Merlina, M. (2022). Penggunaan bahasa sarkasme di media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 2(1).
- Mulyana, D. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutia, R. (2022). Sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Jurnal Stilistika*, 3(1).
- Nurhanifah. (2021). Sistem komunikasi kelompok. *Jurnal Komunikasi*, 2(3).
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Pengantar teori komunikasi: Analisis*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Riyanto. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif: Penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Bandung: Deepublish.
- Sendjaja, D. (2017). *Teori komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tajudin, K. (2016). *Sarkasme*. Jakarta: CV Media.